

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali adalah salah satu tempat yang menjadi tujuan utama pariwisata baik wisatawan domestik dan mancanegara. Keindahan alam, keanekaragaman hayati yang melimpah, serta budaya dan tradisi yang masih sangat kental, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk menjadikan Bali sebagai tujuan wisata. Salah satu potensi wisata yang sangat diminati oleh wisatawan adalah keindahan alamnya. Keindahan alam yang dimiliki oleh Bali salah satunya adalah hamparan hutan yang luas.

Menurut Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 hutan adalah kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Ditinjau dari fungsinya hutan dapat diklasifikasikan menjadi hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam dan hutan wisata.

Bali memiliki hutan yang dilindungi maupun hutan yang berbasis wisata. Di Kabupaten Buleleng terdapat hutan dengan luas ± 3.041 Ha. Salah satunya di Desa Wanagiri memiliki hutan yang merupakan wujud usaha pelestarian alam yang sekaligus dirancang untuk kegiatan pariwisata dan

rekreasi, yaitu Hutan *Taman Gumi Banten*. Hutan tersebut memiliki luas 250 Ha dan berada pada kawasan hutan lindung. Desa Wanagiri berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung dan Kawasan Taman Wisata Alam Danau Buyan dan Danau Tamblingan. Keadaan tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat setempat secara langsung bersentuhan dan berinteraksi dengan kawasan hutan. Untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Desa Wanagiri memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan lahan hutan untuk kegiatan penanaman tanaman pertanian, sayur-sayuran, dan bunga pecah seribu.

Berdasarkan profil desa (2014) Pada tanggal 30 Oktober 2015 Gubernur Bali mengeluarkan SK No. 2017/03-L/HK/2005 desa Wanagiri diberikan Hak pengelolaan Hutan Desa (HPHD). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, tanpa melupakan kelestarian hutan, salah satu yang dapat dilaksanakan adalah pengenalan jenis-jenis tumbuhan yang ada di hutan, meliputi organ daun, batang, bunga, buah, dan biji yang disertai dengan manfaat, cara pengolahannya, dan hal-hal lain yang terkait dengan alam *niskala*. Heyne (1987) menyebutkan bahwa tumbuhan secara umum dapat digunakan untuk keperluan sandang, pangan, papan, obat, rumah tangga, dan religius. Pengenalan tumbuhan ini langsung pada situs aslinya di alam, tanpa mengubah kondisi dan habitat alam aslinya. Banyak hal-hal yang perlu diberikan aturan untuk tidak merusak hutan itu sendiri.

Salah satu di antara yang dapat diperkenalkan adalah jenis tumbuhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah banyak dilakukan oleh Wijana

dan Setiawan (2017 dan 2018a) dengan dihasilkannya peta pencarian spesies tumbuhan berguna di Hutan Wisata *Monkey Forest*, Penglipuran, dan Alas Kedaton. Hasil penelitian tahun kedua menunjukkan bahwa pola konservasi berbasis kearifan lokal berorientasi pada *awig-awig*, mitos, religius, *tenget* (angker), *tonya* (mahluk penghuni), dan kesadaran masyarakat setempat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wijana dan Setiawan (2018b) tentang tumbuhan simbol tubuh menunjukkan bahwa secara tradisi pada desa *Bali Age* Tenganan Pegringsingan tidak menggunakan tumbuhan simbol tubuh dalam upacara *pengabenan* (upacara kremasi jenazah). Penggunaan spesies tumbuhan yang ada di desa *Bali Age* Tenganan Pegringsingan ini, tidak mempengaruhi atas rusaknya hutan adat yang ada di desa tersebut, hutan adat tetap lestari. Hasil penelitian tahun 2017, 2018, 2019 yang dilakukan oleh Wijana dan Setiawan di desa Tenganan Pegringsingan tentang tumbuhan berguna berorientasi pada sosial budaya Bali Age Tenganan Pegringsingan disimpulkan bahwa Terdapat 77 spesies tumbuhan yang menyusun vegetasi hutan yang ada di hutan Bukit Kangin Desa Tenganan Pegringsingan. Terdapat 46 spesies tumbuhan berguna (60%) dan 31 spesies merupakan tumbuhan non berguna (40%). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam memanfaatkan tumbuhan berguna tersebut, banyak digunakan sebagai upacara (35,5%), obat (21,6%), pangan (19,2%), papan (18,9%), sandang (2,4%) dan industri (2,4%).

Salah satu kawasan hutan yang ada di desa Wanagiri, dirancang untuk digunakan sebagai objek wisata koleksi tumbuhan upacara, yang disebut dengan *Taman Gumi Banten*. Dengan menggunakan data hasil-hasil penelitian

terkait dengan pemanfaatan lingkungan hidup sebagai obyek wisata, telah banyak lingkungan hidup itu sendiri mengalami degradasi dan penurunan kualitas lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, agar tidak terjadi kondisi lingkungan hidup khususnya ekosistem hutan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dalam aspek etnobotani dalam komposisi jenis tumbuhan berguna, pemanfaatan dan produk.

Terdapat banyak spesies tanaman yang memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Hutan *Taman Gumi Banten* yang merupakan hutan yang khusus dikelola untuk dijadikan hutan budidaya tanaman upakara. Selain tanaman upakara juga terdapat banyak tanaman berguna seperti contohnya tanaman lenggung, Sembung, nangka, dan cengkeh. Tanaman-tanaman tersebut merupakan tumbuhan berguna yang dapat diolah menjadi sandang, pangan, papan, obat dan industri. Tumbuhan-tumbuhan tersebut diolah oleh masyarakat setempat sesuai dengan kebutuhannya dan menghasilkan produk berupa bahan bangunan berupa kayu, buah yang dapat dikonsumsi, serta bagian tanaman yang diolah menjadi jamu dan dikonsumsi sebagai obat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di atas dan SK Gubernur, maka dilakukan penelitian di *Taman Gumi Banten* desa Wanagiri, Sukasada, Buleleng. Hal ini terkait dengan tumbuhan berguna yang ada di *Taman Gumi Bante*. Dimana untuk saat ini belum ada data hasil penelitian terkait dengan manfaat dan produk tumbuhan berguna berbasis kearifan lokal masyarakat di kawasan *Taman Gumi Banten*. Hutan ini sedang dirancang untuk dikembangkan menjadi objek wisata alternatif. Agar “isi” hutan *Taman Gumi Banten* terdata secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh

karenanya dikira sangat perlu dilakukan penelitian sehingga diperoleh *data base* tentang tumbuhan yang ada di dalam hutan dan obyek wisata di daerah *Taman Gumi Banten* yang ada dalam wewidangan desa Wanagiri tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan studi pendahuluan teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Belum adanya penelitian tentang pemanfaatan spesies tumbuhan berguna berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Wanagiri.
2. Pola pikir masyarakat setempat dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata
3. Belum tereksplorasinya pemanfaatan spesies tumbuhan berguna yang berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Wanagiri secara mendalam.
4. Belum terdapat data ilmiah tentang pemanfaatan spesies tumbuhan berguna berbasis kearifan lokal yang terdapat di dalam hutan *Taman Gumi Banten* .
5. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan, zat warna, obat-obatan dan sarana upacara belum di kaji secara ilmiah oleh masyarakat Desa Wanagiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang spesies tumbuhan berguna yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, cara pengolahannya, dan produk

yang dihasilkannya. Adapun pembatasan penelitian ini adalah karena terbatasnya biaya, tenaga, dan waktu yang tersedia. Disamping itu pembatasan ini, dilandasi oleh topik dan tujuan penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah spesies tumbuhan berguna yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang ada di hutan *Taman Gumi Banten*?
2. Bagaimanakah cara pengolahan spesies tumbuhan berguna berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Wanagiri yang terdapat di hutan *Taman Gumi Banten*?
3. Apa sajakah bentuk produk pemanfaatan dari spesies tumbuhan berguna yang terdapat di hutan *Taman Gumi Banten*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui spesies tumbuhan berguna yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang ada di hutan *Taman Gumi Banten*.
2. Untuk mengetahui cara pengolahan spesies tumbuhan berguna berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Wanagiri yang terdapat di hutan *Taman Gumi Banten*.
3. Untuk mengetahui bentuk produk pemanfaatan dari spesies tumbuhan berguna yang terdapat di hutan *Taman Gumi Banten*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai acuan dalam pengembangan ilmu di bidang Biologi dan dalam bidang Ekologi Tumbuhan.
- b. Sebagai sumber informasi tentang pemanfaatan spesies tumbuhan berguna berbasis kearifan lokal yang terdapat di hutan *Taman Gumi Banten*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wanagiri maupun masyarakat luar yang ingin membuat produk yang serupa.
- b. Sebagai acuan bagi mahasiswa lain yang ingin mengembangkan penelitian ini selanjutnya.
- c. Tersedianya data tentang peran kearifan lokal dalam pemanfaatan spesies tumbuhan, cara pengolahan dan bentuk produk yang dihasilkan serta pola konservasi tumbuhan yang ada di *Taman Gumi Banten*.

- d. Mengungkapkan keunikan kearifan lokal yang meliputi kearifan sosial dan kearifan ekologis, sebagai *local genius* dan kekayaan kultural masyarakat setempat dalam memanfaatkan, mengolah, bentuk produk, dan mengelola lingkungannya

